

**STUDI PROSES REVITALISASI SONGKET KUNO MINANGKABAU
DI STUDIO SONGKET ERIKARIANTI**



ALISA RIANDA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

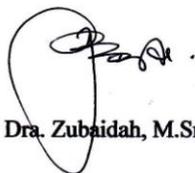
**Studi Proses Revitalisasi Songket Kuno Minangkabau
Di Studio Songket ErikaRianti**

Alisa Rianda

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Studi Proses Revitalisasi Songket Kuno
Minangkabau di Studio Songket ErikaRianti Batu Taba Ampek Angkek
untuk persyaratan wisuda periode September 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh
kedua pembimbing**

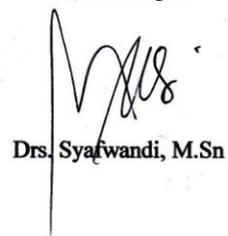
Padang, Juli 2013

Pembimbing I



Dra. Zubaidah, M.Sn

Pembimbing II



Drs. Syafwandi, M.Sn

STUDI PROSES REVITALISASI SONGKET KUNO MINANGKABAU DI STUDIO SONGKET ERIKARIANTI

Alisa Rianda, Zubaidah, Syafwandi
Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: alisa.rianda@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan konsep dasar revitalisasi motif Studio Songket ErikaRianti, 2) mendeskripsikan proses revitalisasi teknik tenun Studio Songket ErikaRianti, 3) mendeskripsikan proses pewarnaan songket Studio Songket ErikaRianti, 4) mengklasifikasikan produk songket hasil revitalisasi Studio Songket ErikaRianti. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu, data primer berupa keterangan lisan dari pihak Studio Songket ErikaRianti dan data sekunder berupa referensi tertulis dan *literature* kepustakaan. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan pengumpulan referensi. Temuan penelitian yaitu terdapat beberapa tahapan dalam proses revitalisasi songket kuno Minangkabau di Studio Songket ErikaRianti berupa revitalisasi motif, teknik tenun, proses pewarnaan dan produk hasil revitalisasi.

Kata kunci: proses, revitalisasi, songket, kuno, Minangkabau

Abstract

The aim of this research is to: 1) describe the basic concepts of Studio Songket ErikaRianti revitalization motifs, 2) describe the revitalization process of Studio Songket ErikaRianti weaving techniques, 3) describe the Studio Songket ErikaRianti dyeing process, 4) classify the Studio Songket ErikaRianti songket products of revitalization. This research is a descriptive qualitative research method. The data source of this research is, the primary data in the form of testimony from Studio Songket ErikaRianti and secondary data in the form of writing and literature reference library. Data were collected by means of observation, interviews, documentation and reference collection. Research findings that there are several stages in the process of revitalization of the ancient Minangkabau songket in the form of Studio Songket ErikaRianti revitalization motifs, techniques of weaving, dyeing process and product of revitalization.

Kata kunci: process, revitalization, songket, antique, Minangkabau

A. Pendahuluan

Salah satu produk budaya dari masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat) adalah tenunan atau biasa disebut dengan kain songket. Produk kain songket ini

berupa pakaian seperti kain sarung, selendang, *salempang*, baju dan kelengkapan lain untuk pakaian antara lain, *saluak* (penutup kepala), *cawek* (kain songket untuk ikat pinggang).

Pada buku koleksi Museum Adityawarman lainnya (2007: 5) menjelaskan bahwa kata songket berasal dari sungkit atau ungkit, dimana dalam pembuatan ragam hiasnya dilakukan dengan cara menyungkitkan benang pakan pada benang lungsi. Songket, merupakan salah satu produk tenun Minangkabau yang dikenal paling bergensi dan berkelas tinggi, bukan saja karena keindahan kilauan benang emasnya dalam ragam motif yang unik tetapi juga karena fungsi sosialnya sebagai kelengkapan pakaian adat.

Songket-songket “kuno” atau songket tradisional yang terdapat di berbagai daerah di Sumatera Barat khususnya Minangkabau, dahulunya berisikan motif atau ragam hias yang lebih beragam dan kaya akan makna.

Di dalam buku Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau (1983: 16) dinyatakan bahwa ragam hias Minangkabau adalah ungkapan atau ekspresi yang lahir dari suatu konsep untuk menyatakan diri dalam kebudayaan, khususnya dalam bidang kesenian. Ragam hias Minangkabau tidak saja sebagai kelahiran bentuk yang tampak indah. Tetapi juga mengandung nilai lain, seperti norma-norma agama, sosial dan hukum. Ragam hias dapat menggambarkan jalan pikiran masyarakat Minangkabau, baik dalam cara menghadapi pergaulan sesama manusia maupun menanggulangi kehidupan ataupun bergaul dengan makhluk lain seperti ternak piaraan.

Mengkomunikasikan motif hias sebagai salah satu bentuk bahasa visual berarti menggambarkan eksistensi sosial budaya masyarakat Minangkabau; karya ungkapan yang mengandung esan dan tafsiran. Masyarakat Minangkabau dahulunya menggunakan simbol untuk dijadikan pedoman di dalam kehidupan sehari. Simbol-simbol tersebut ada yang berupa tumbuhan dan hewan, sebagaimana yang yang dinyatakan oleh Alda dalam Bart (2006: 31) bahwa motif songket Minangkabau ditampilkan dalam wujud simbol-simbol alam terutama bentuk tumbuh-tumbuhan dan binatang. Semua bentukan motif itu biasanya selalu digambarkan dalam simbol tumbuh-tumbuhan.

Jika diperhatikan dengan seksama bentuk-bentuk floral dalam motif songket Minangkabau tidaklah digambarkan secara realis, meskipun unsur alaminya seperti bunga atau daun tetap terlihat, penggambarannya hanya berupa stilisasi yang dikembangkan dengan berbagai variasi. Setiap motif memiliki nama khusus dan biasanya mengandung makna serta ajaran filosofi.

Perkembangan teknologi dan kreativitas pada saat ini, mempengaruhi sebagian produk tenun songket dari daerah-daerah di Nusantara yang ada di pasaran. Produk tersebut telah mengalami simplifikasi motif, yaitu terjadinya penggabungan motif yang tidak dikenal secara tradisi yang merupakan akar dari motif tersebut. Hal ini disebabkan oleh permintaan pasar. Permasalahan tersebut secara otomatis juga mempengaruhi songket Sumatera Barat.

Dampak dari perubahan baik dari segi motif maupun warna songket akan mempengaruhi nilai-nilai filosofis yang terdapat pada setiap motif. Sehingga makna perlambangan dari motif itu sendiri bisa menjadi kabur. Kalau dibiarkan pengaburan

ini bisa saja terjadi secara terus-menerus akhirnya nilai-nilai perlambangan kain tenun songket Minangkabau akan hilang.

Pengetahuan teknis menenun yang minim serta berkurangnya perbendaharaan dan pemahaman tentang makna motif Minangkabau, akan menyebabkan semakin menghilangnya nilai tradisi di daerah-daerah yang merupakan sentra tenun yang ada di Minangkabau di masa lalu.

Walaupun hal ini tidak bisa dipungkiri, bahwa penghasil tenun sekarang menjadikan kegiatan menenun dengan tujuan sebagai penunjang ekonomi. Tentunya produk tenun yang dihasilkan harus mengikuti selera pasar. Paradigma permasalahan songket di atas secara tidak langsung akan mempengaruhi sentra songket di Sumatera Barat misalnya Pandai Sikek dan Silungkang.

Jasper dalam Suwati (1993:61) mengungkapkan bahwa daerah-daerah pusat penenunan pada masa itu adalah Koto Gadang (di Kabupaten/Luhak Agam), Padang Panjang (di Kabupaten/Luhak Tanah Datar) dan Pandai Sikek (Kabupaten/Luhak Tanah Datar).

Salah satu sentra yang memperhatikan keberadaan songket sebagai warisan budaya Minangkabau adalah Studio Songket ErikaRianti. Studio tersebut berdiri pada tahun 2005 di Nagari Batu Taba Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam Sumatera Barat. Didirikan oleh (Alm.) Alda Wimar, Bernhard Bart dan Nina Rianti, dan saat ini dijalankan di bawah pimpinan Nanda Wirawan, ST.

Ciri khas dari studio ini adalah misi untuk mempertahankan tradisi menenun di Sumatera Barat, dengan mengadopsi motif kuno tradisional Minangkabau.

Berikut ini adalah paparan tentang arti dan makna beberapa motif hias tenun songket Minangkabau berdasarkan referensi Risman (1987/1988: 41-45): 1) *Itiak Pulang Patang*, memberikan arti bahwa solidaritas dalam kelompok harus tetap dijaga, 2) *Saik Kalamai*, dalam kehidupan hendaklah selalu ditanamkan sifat hemat atau tidak boros, 3) *Bada Mudiak*, memberikan arti agar masyarakat Minangkabau dapat berjuang bersama secara kompak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya meskipun harus menghadapi rintangan, 4) *Tarewai*, arti motif ini agar masyarakat dapat menghemat waktu dalam melakukan suatu pekerjaan, 5) *Ulek Tantadu*, dianalogikan sebagai dari kepompong ke dalam kehidupan masyarakat, walaupun kepompong tidak dapat berbunga lagi masih dapat dimanfaatkan oleh manusia, 6) *Tampuak Manggih*, memberikan arti bahwa yang kecil itu belum tentu tidak dapat membantu, 7) *Sajamba Makan*, memberikan kiasan bahwa orang yang mengundang dengan hati ikhlas tanpa unsur paksaan dan orang yang datang pun memenuhi undangan dengan hati yang senang, 8) *Saluak Laka*, memberikan kiasan bahwa jalinan masyarakat yang kuat akan menjadikan kesatuan dan persatuan untuk mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya yang menjadi ciri khas studio ini yaitu melakukan kolaborasi teknik tenun tradisi dengan teknik tenun dari negara lain dan menemukan bentuk baru merupakan hasil revitalisasi, yaitu menghidupkan kembali spirit budaya Minangkabau berupa motif hias dan teknik tenun songket kuno Minangkabau.

Minarsih (1998: 81) mengemukakan bahwa menenun songket memerlukan beberapa langkah; persiapan dan penenunan. Perkakas yang akan dioperasikan dipersiapkan; benang lungsi dipasang (tempatkan) pada alat tersebut, ditahan dalam

kondisi tegang yang membentuk permukaan susunan deretan benang yang rapat dan sejajar. Untuk mengawali proses penenunan yang menghasilkan kain; pertama muncul pembukaan (mengangkat beberapa benang lungsi sehingga benang pakan tambahan dapat ditempatkan dengan tepat). Celah antara benang lungsi yang terangkat dan tidak terangkat disebut bukaan. Kemudian pada proses mencungkil, sebuah puntalan menarik benang pakan melalui celah bukaan. Seterusnya pemukulan, benang pakan terhadap benang pakan yang diletakkan sebelumnya adalah untuk membentuk kain yang padat. Akhirnya benang lungsi terangkat diturunkan dan lungsi yang baru diangkat pula dalam persiapan putaran baru berikutnya. Selanjutnya, dilakukan dengan membawa benang tambahan ke atas dan bawah deretan benang lungsi secara bergantian.

Acuan dan dasar untuk mengembangkan tenun songket di Studio Songket ErikaRianti adalah melalui penginventarisasian, foto-foto songket lama Minangkabau, hasil penelitian dan *literature*. Produk-produk yang dihasilkan di Studio Songket ErikaRianti berupa kain (sarung), selendang, *dalamak*, ikat.

Studio Songket ErikaRianti menjalankan usaha tenun songketnya dengan merevitalisasi songket-songket kuno Minangkabau dalam bentuk replika. Artinya songket baru hasil studio tersebut sedapat mungkin dibuat persis dengan songket-songket kuno Minangkabau. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, revitalisasi berarti proses, cara dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya.

Upaya revitalisasi songket kuno Minangkabau yang dilakukan oleh Studio Songket ErikaRianti ini di sisi lain telah menghidupkan kembali budaya tenun tangan dengan kualitas tinggi seperti karya para penenun di masa lalu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) konsep dasar revitalisasi motif Studio Songket ErikaRianti, 2) teknik tenun songket Studio Songket ErikaRianti, 3) proses pewarnaan songket Studio Songket Erika Rianti dan 4) mengklasifikasikan produk songket hasil revitalisasi Studio Songket ErikaRianti.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penulisan penelitian ini akan dideskripsikan mengenai: 1) Konsep dasar revitalisasi motif Studio Songket ErikaRianti, 2) Proses revitalisasi teknik tenun Studio Songket ErikaRianti, 3) Proses pewarnaan songket Studio Songket ErikaRianti, 4) Produk songket hasil revitalisasi Studio Songket ErikaRianti.

Penelitian yang dilakukan dimulai pada tanggal 15 November 2012, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Dalam hal ini kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan. Hal itu dilakukan agar, hasil data yang diperoleh adalah berdasarkan fakta dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian dilakukan di Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Data-data yang diperoleh yaitu data primer berupa keterangan lisan dari pihak StudioSongket ErikaRianti dan data sekunder berupa referensi terkait dan *literature* kepustakaan.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi dengan menggunakan kamera, dan mengumpulkan referensi tertulis terkait songket kuno Minangkabau.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang dijelaskan dalam Milles dan Huberman (2009: 73), yaitu dengan tahap mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan data, maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Patton dalam Moleong (2007: 178-179), teknik triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan satu objek yang berbeda dalam metode kualitatif.

C. Pembahasan

1. Konsep Dasar Revitalisasi Motif Studio Songket ErikaRianti

Membuat sehelai songket ibarat membuat sebuah arsitektur dengan segala kompleksitas dan harmonisasinya. Sebelum membuat songket harus diketahui berat benang yang dipakai, kualitas benang, serta bagaimana teknik menenun yang cocok untuk kebutuhan motifnya. Untuk lungsi dengan lebar tertentu, kita harus menghitung ketepatan komposisi motifnya agar desain yang dihasilkan tepat dan proporsional, layaknya kain songket lama. Semua sistematis, matematis dan terukur. Di sisi lain dilakukan pemilihan warna yang tepat untuk kain-kain songket daerah tertentu.

Sehelai songket baru dapat direvitalisasi jika keseluruhan aspek teknisnya telah dipelajari secara cermat. Proses ini dimulai pemotretan kain songket kuno, mempelajari detail teknisnya, membuat desain di komputer, mencukie atau menyimpan motif, hingga menenun sehelai kain songket. Disamping aspek teknisnya, pembuatan songket juga harus memperhatikan aspek estetik dan harmonisasinya. Aspek ini menyangkut pemilihan warna, pengaturan komposisi motif, serta pemilihan bahan yang sesuai untuk kebutuhan kain songket yang ditenun. Terakhir dan tidak kalah pentingnya adalah pemilihan jenis finishing yang sesuai untuk songket, baik berupa renda bangku, renda jarum kait, maupun rumbai.

Motif pada songket-songket kuno Minangkabau terkenal sangat rumit dan indah, berbeda dengan motif songket yang ada di pasaran saat ini yang cenderung telah mengalami penyederhanaan dan penyeragaman agar waktu produksi dapat dipercepat. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pendangkalan makna dari kain-kain songket yang dihasilkan saat ini. Kondisi yang lebih memprihatinkan adalah bahwa daerah-daerah yang dulunya merupakan sentra tenun yang mempunyai peranan penting dalam dunia pertenunan saat ini menjadi asing dengan tenunan, karena pengetahuan bertenun dan membuat motif telah lama hilang. Seperti di daerah Koto Gadang misalnya, masih ada seorang penenun namun motif yang ditununya adalah motif dari Pandai Sikek, di Batusangkar dan Muara Labuah, masyarakat bahkan tak mengenal lagi motif dan teknik menenun songket.

Kondisi inilah yang ingin diperbaiki Studio Songket ErikaRianti. Ini pulalah yang menyebabkan Bernhard Bart dan rekan-rekannya, Alda Wimar (alm.) dan Nina Rianti menjelajah kampung demi Kampung untuk memulai proyek menghidupkan

kembali tenunan songket dari berbagai daerah di Sumatra Barat. Ide pertamanya adalah menghidupkan songket dengan motif yang sesuai dengan daerah asalnya masing-masing. Proses revitalisasi motif songket lama ini dimulai dengan memotret kain-kain songket lama. Foto-foto ini dibuat dengan berbagai sudut pengambilan gambar, di sisi depan dan belakang kain. Setiap motif yang ada dalam sebuah kain dibuat foto detailnya, untuk dipelajari pergerakan benang motif dan benang pakannya.

Dari foto motif yang ada, kemudian dibuat gambar atau polanya dengan menggunakan program *Excel*, setiap titik pada motif dibuat satu persatu pada setiap kotak dalam tabel *Excel* secara manual sehingga menghasilkan pola yang utuh dari motif songket. Sistem ini sama dengan sistem yang digunakan untuk membuat pola sulaman cross-stich. Titik per titik. Pola yang telah selesai digambar inilah yang kemudian diberikan kepada pencukie untuk disimpan di dalam karok motif.



Gambar Menggambar Motif Songket yang Berasal dari Ukiran Rumah Gadang dengan Program Excel

Selain merevitalisasi motif songket kuno, Studio Songket ErikaRianti pun mencoba untuk merevitalisasi motif-motif ukiran pada rumah gadang Minangkabau. Alda Wimar sebagai penggagasnya, mencoba mentransformasikan motif ukiran ke

dalam media benang (tenun) sehingga menjadi motif songket. Perubahan media ini bukanlah sesuatu yang menyalahi aturan, karena setiap motif atau ragam hias Minangkabau, baik yang tertuang ke dalam ukiran ataupun yang dibuat menjadi songket sesungguhnya memiliki arti yang sama.

2. Proses Revitalisasi Teknik Tenun Studio Songket ErikaRianti

Beberapa variasi teknik yang saat ini telah diterapkan pada songket-songket hasil revitalisasi songket kuno di Studio Songket ErikaRianti adalah sebagai berikut:

a) Teknik balapak, adalah teknik yang paling umum digunakan untuk membuat songket pada masa sekarang ini. Teknik balapak dilakukan dengan cara memasukkan benang makau (benang mas) ke dalam opening yang telah dibuat untuk motif. Balapak artinya ditenun penuh. Artinya dalam satu baris motif benang makau dianyamkan secara merata ke seluruh bagian rentangan benang lungsi, b) Teknik bertabur, dilakukan dengan memasukkan satu per satu benang makau ke dalam setiap opening motif yang tersebar di rentangan benang lungsi,



Gambar Penenun sedang Menenun dengan Teknik Bertabur

c) Teknik bertabur kait, kain yang ditenun dengan teknik bertabur kait ini secara visual terlihat seperti kain balapak, namun jika diperhatikan dengan seksama, terdapat perbedaan warna antara motif satu dengan motif lainnya dalam satu baris motif. Teknik pembuatannya hampir sama dengan teknik bertabur biasa, namun motif dengan benang makau yang bervariasi menutupi seluruh bagian kain,



Gambar Penenun sedang Menenun Teknik Bertabur Kait

d) Teknik interwoven, ada beberapa teknik khusus yang digunakan pada pembuatan kain songket di Sumatra Barat dahulunya, seperti tapestri dari Muara Labuh, tenunan dengan ornamen batu pyrit di bagian badan kain, dan teknik interwoven dari daerah Padang Magek dan Pariangan.

Proses revitalisasi songket kuno ini diperkaya dengan bantuan instrumen penyimpanan motif yang dipelajari oleh Bernhard Bart di negara Laos. Untuk merealisasikan penerapan karok motif itu, proses pembuatan karok motif pun dipelajari dengan lebih mendalam.

3. Proses Pewarnaan Songket Studio Songket ErikaRianti

Pada awal pergerakannya, Studio Songket ErikaRianti masih menggunakan bahan pewarna kimia yakni Indigosol dan Procion. Namun warna-warna asli dari kain-kain songket lama belum bisa dicapai dengan kedua bahan pewarna ini.

Disamping itu kekhawatiran terhadap dampak lingkungan yang diakibatkan dari buangan hasil pewarnaan ini membuat studio tersebut memutuskan untuk mengganti pewarnaan dengan sistem kimia menjadi pewarnaan alami.

Kemudian digali berbagai referensi baik melalui wawancara dengan para orang tua di kampung-kampung yang pernah melihat proses pewarnaan alami yang dilakukan oleh nenek-nenek mereka dahulunya hingga berbagai buku dan artikel tentang pewarnaan alami. Percobaan pun dilakukan untuk pertama kalinya oleh Iswandi, suami sekaligus rekan kerja di Studio Songket ErikaRianti.

Studio Songket ErikaRianti pun mulai menekuni berbagai referensi tentang pewarna alami sejak tahun 2009, kemudian mempelajari teknik pewarnaan alami di Museum Tekstil Jakarta. Pada pertengahan tahun 2010 studio ini telah berhasil menerapkan teknik pewarnaan alami di hampir seluruh karyanya. Proses pewarnaan alami di Studio Songket ErikaRianti digagas dan dilakukan untuk pertama kalinya oleh Iswandi, seorang seniman yang sejak tahun 2008 telah ikut bergabung bersama Studio Songket ErikaRianti. Bahan pewarna yang digunakan untuk pewarnaan diantaranya Secang, Tingi, Tegeran, daun Teh-tehan ungu, Jelawe, dan lumpur banto (lumpur yang ditumbuhi rumput banto).



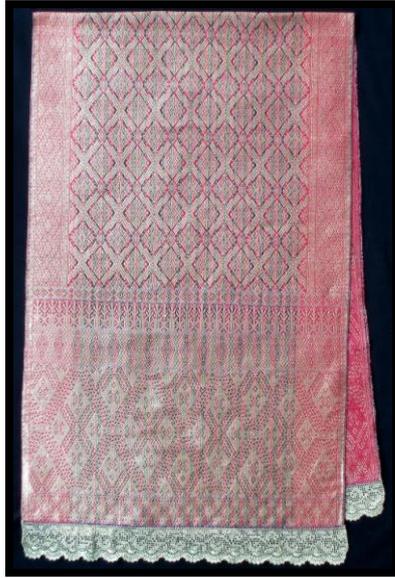
Gambar Bahan-Bahan Pewarna Alam



Gambar Proses Pencelupan
Pewarna Alam (Secang)

4. Produk-Produk Songket Hasil Revitalisasi Studio Songket ErikaRianti

Produk-produk songket yang dihasilkan oleh Studio Songket ErikaRianti berupa selendang, kain sarung/*sisampiang*, ikat pinggang/*cawek*, *dalamak* dan *deta*. Produk songket hasil revitalisasi Studio Songket ErikaRianti sedapat mungkin dibuat persis dengan songket kuno Minangkabau. Dalam pembuatan songket, Studio Songket ErikaRianti secara tidak langsung telah melakukan revitalisasi baik dari pemakaian motif, teknik menenun, pewarnaan hingga menghasilkan produk-produk songket hasil revitalisasi songket kuno Minangkabau. Berikut adalah contoh songket:



Gambar Selendang ER-0209



Gambar Selendang ER-0409



Gambar Sisampiang ER-0704



Gambar Kodek ER-0501



Gambar Cawek ER-1406



Gambar Dalamak ER-1103



Gambar Deta ER- 1902

D. Kesimpulan dan Saran

Terdapat beberapa proses revitalisasi yang dilakukan oleh Studio Songket ErikaRianti. Proses tersebut meliputi revitalisasi motif, revitalisasi teknik tenun, revitalisasi warna dan produk hasil revitalisasi itu sendiri.

Konsep dasar revitalisasi motif adalah dengan tujuan menghidupkan songket dengan motif yang sesuai dengan daerahnya masing-masing. Dalam teknik tenun, Studio Songket ErikaRianti melakukan beberapa variasi teknik tenun, yaitu

teknik balapak, bertabur, bertabur kait dan interwoven. Untuk pewarnaannya Studio Songket ErikaRianti melakukan proses pewarnaan dengan menggunakan bahan-bahan alami. Produk-produk yang dihasilkan berupa selendang, kain sarung/*sisampiang*, ikat pinggang/*cawek*, *dalamak* dan *deta*.

Diharapkan peran aktif dari Studio Songket ErikaRianti untuk menggiatkan kembali tradisi menenun dengan mengadakan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat sekitar terkait dengan tenun songket Minangkabau.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Zubaidah, M.Sn. dan Pembimbing II Drs. Syafwandi, M.Sn.

Daftar Rujukan

- Bart, Bernhard. 2006. *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*. Padang: Studio Songket ErikaRianti.
- Kartiwa, Suwati. 1993. *Indonesia Ikats*. Jakarta: Djambatan.
- Marah, Risman. 1988. *Ragam Hias Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Minarsih. 1998. *Studi tentang Korelasi Antara Motif Hias Songket dan Ukiran Kayu di Propinsi Sumatera Barat* (Tesis). Bandung: ITB.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. 1983. *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*. Padang: Depdikbud.
- Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat. 2007. *Pameran Tenun Songket Minangkabau*. Padang: Museum Adityawarman.